

Siaran Perss Release
Untuk Diterbitkan Segera
No. Reg Release 006/RLS/XI/2022

Indikasi Korupsi Dalam Pembuatan Sistem *Tap in Tap Out* Tiket Transjakarta

Kecuriagaan kami diawali oleh masalah yang timbul akibat dari kebijakan PT Transjakarta yang dimana saat ini PT Transjakarta ialah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang mengoperasikan layanan angkutan umum massal bus Transjakarta milik Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta menerapkan sebuah sistem pengelolaan keuangan tiket penumpang atau pengguna Transjakarta. Penumpang saat ini diharuskan melakukan *Tap in* saat masuk layanan dan *Tap Out* saat keluar dari layanan Transjakarta. Sistem baru dengan *Tap in Tap Out* dalam Layanan Transjakarta yang dijalankan ini mulai bermasalah sejak awal bulan Oktober 2022. Masalahnya adalah menimbulkan pemotongan dua kali terhadap uang pengguna Transjakarta. Banyak pesan, kritik dan laporan pengguna di media sosial dan di media massa atas terjadinya pemotongan dua kali uang kartu penggunaan atau penumpang Transjakarta saat *Tap in* dan *Tap Out*. Pengalaman itu misalnya ditulis oleh seorang pengguna di akun twitter @Dee_iaz yang menceritakan pengalamannya menggunakan Transjakarta 7E pada jam 06.22 WIB. Saat beberapa waktu lalu hendak turun dia dipaksa oleh sopir Transjakarta untuk melakukan *Tap Out* tiket di mesin bus yang bersangkutan. Dee_iaz menolak dan menyatakan bahwa jika dia melakukan *Tap Out* maka nilai uang dalam tiketnya akan berkurang lagi Rp 2000. "Kalo saya *tap out* kena potong Rp 2000 lagi, saat Tap On tadi sudah kena potong Rp 3500. Jadi setiap hari kena potong Rp 5500. Sebulan saya kena potong, setidaknya 20/22 hari jadi Rp 121.000. Per hari berapa penumpang? Berapa juta kalian dapat? 5500 kali berapa ribu penumpang?", Protes @Dee_iaz. "@PT Transjakarta itu bermasalah dan korupsi uang penumpang", selanjutnya protes @Dee_iaz dalam tweetnya. Memang akhirnya uang dalam kartu @Dee_iaz di potong dua kali yakni sewaktu dipotong kedua sebesar Rp 2000 dan Rp 3500. Pengalaman pemotongan dua kali ini banyak dialami penumpang Transjakarta dan merugikan para penumpang karena harus membayar lebih, dua kali lipat. Berangkat dari pengalaman @Dee_iaz jika kita ambil sebagai hitungan kerugian seluruh penumpang, dikalikan uang kerugian yang diindikasikan dicuri oleh PT Transjakarta sangat besar dengan *Tap in Tap Out* yang sudah dijalankan satu bulan Oktober 2022 ini saja dengan penumpang 1 juta orang per hari maka hitung potensi indikasi uang penumpang yang dicuri PT Transjakarta sudah: Rp 5.500 X 22 X 1 juta penumpang sudah ada sekitar Rp 121 Milyar selama bulan Oktober 2022 ini.

Sebelumnya sistem diterapkan kartu penumpang hanya hanya di tap sekali saat masuk halte atau layanan Transjakarta dan saat keluar ada alat cek keluar terhadap penumpang tanpa melakukan *tap out* atau keluar. Hingga saat ini Transjakarta masih memberlakukan sistem pembayaran tiket single tarif, jauh dekat Rp 2000 saat pagi hingga jam 06.00 wib dan Rp 3500 jam berikutnya. Artinya tidak ada perbedaan jarak tempuh penggunaan layanan Transjakarta. Sistem single tarif ini sama seperti tarif jika kita menggunakan layanan jalan Tol Jagorawi, dar Bogor Jakarta atau hanya 1 kilometer tarif sama dan satu yakni Rp 7500. Cara pembayarannya dalam sistem satu tarif atau single tarif



hanya perlu di lakukan tap kartu pengguna jalan tol atau Jagorawi atau penumpang Transjakarta bisa dilakukan satu kali yakni tap saat masuk (*In*) dimana pun atau tap saat keluar dimana pun (*out*). Berarti Sistem kontrol gate untuk tapping hanya dibutuhkan untuk pemotongan uang dalam kartu pengguna atau penumpang, gate berfungsi hanya sebagai tempat pemotongan uang. Berbeda dengan sistem kartu dan gate control dalam layanan transportasi KRL Jabodetabek oleh PT KCI. Sistem control gate layanan KRL adalah berfungsi untuk menghitung berapa kilometer perjalanan yang dilakukan dan berapa biaya tiket yang harus dibayarkan penumpang. Secara khusus, beberapa fungsi kartu dan gate control ada beberapa jenis fungsi:

1. Fungsi Berlangganan (hanya untuk membuka gate) seperti gate di apartemen atau perkantoran,
2. Fungsi Potong Uang (Single tarif) seperti layanan Transjakarta dan Jalan Tol Jagorawi atau jalan Tol Dalam Kota Jakarta,
3. Fungsi Hitung Kilometer Perjalanan (*Tap in – Tap Out*) seperti kartu layanan penumpang KRL Jabodetabek,
4. Multi Fungsi (kartu langganan Harian, Minggu atau Bulanan) seperti layanan transportasi public di Eropa yang terintegrasi secara baik.

Jelas sebenarnya untuk jenis layanan Transjakarta yang single tarif seperti sekarang tidak memerlukan kartu dan gate dengan sistem Tap in – Tap Out seperti yang dibuat sekarang ini. Jelas ini penghamburan uang PT Transjakarta dalam membuat sistem dengan kartu dan gate yang sekarang dioperasikan dan menimbulkan pemotongan uang kartu penumpang Transjakarta dua kali. Sebenarnya cukup kartu dan gate yang berfungsi Potong Uang dan Tap sekali saja dan harga pembuatan alatnya jauh lebih murah dari pada memasang alat yang berfungsi Hitung Kilometer Perjalanan seperti sekarang. Jelas pihak direksi dan manajemen Transjakarta yang membuat sistem kartu dan gate dua kali tap seperti sekarang ini telah memboroskan uang perusahaan BUMD PT Transjakarta dan bisa untuk jadi memperkaya pihak lain dengan membuat alat sistem yang tidak sesuai serta melebihi kebutuhan bisnis pelayanan Transjakarta. Jelas alat sistem untuk single tarif yang dibutuhkan layanan Transjakarta seharusnya harganya jauh lebih murah dibandingkan harga alat sistem yang berfungsi menghitung kilometer perjalanan. Toh sampai sekarang Transjakarta belum melakukan sistem pembayaran hitung kilometer perjalanan. Kalo memang ingin membangun alat untuk sistem integrasi layanan juga seharusnya dibikin adalah alat kartu dan gate yang Multi Fungsi bukan seperti sekarang ini. Melihat fakta ini jelas pembuatan alat sistem *Tap in – Tap Out* ini terindikasi kuat telah melanggar dan melakukan tindak pidana korupsi yakni memperkaya pihak lain.

Begitu pula dalam sistem yang dibangun sekarang ini, uang yang diambil dari penumpang tidak langsung diambil oleh Transjakarta. Uang yang diambil dari penumpang itu ditampung oleh kontraktor atau JakLingko? Baru kemudian PT Transjakarta mengajukan permintaan hasil uang sesuai jumlah penumpang yang diangkut oleh Transjakarta. Sistem pengelolaan keuangan ini dibangun oleh sebuah PT swasta yang juga menampung uang yang ditarik dari kartu penumpang. Sekarang ini uang Transjakarta dikelola oleh anak perusahaan Transjakarta yakni Jak Lingko. Dalam pengelolaan keuangannya pun patut



dicurigai telah terjadi penggelapan atau terindikasi korupsi, dimana uang dikumpulkan oleh kontraktor dan sekarang oleh JakLingko tidak dilakukan secara transparan. Uang yang ditarik dan dikumpulkan dari mesih dan ditampung oleh kontraktor dan JakLingko, berapa yang disetor ke PT Transjakarta? Terkait dengan kejadian pemotongan dua kali sekarang ini, ada berapa besar uang sisa dan dikemanakan uang tersebut selama ini. Sebab sistem kartu dan Tap in - Tap out ini sudah lama diterapkan bagi penumpang Transjakarta.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, kami FAKTA Indonesia melaporkan dan meminta kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI:

1. Melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap kebocoran keuangan Transjakarta yang diambil dari penumpang selama ini?
2. Melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap kebocoran terhadap uang yang diambil atau dipotong dua kali dari kartu penumpang selama ini- kemana aliran uang tersebut?
3. Memeriksa oknum direksi dan atau manajemen PT Transjakarta serta kontraktor proyek yang melakukan pembuatan proyek sistem kartu dan gate *Tap in - Tap Out* Transjakarta tidak diperlukan dengan kondisi layanan single tarif Transjakarta sekarang ini karena telah menghamburkan uang PT Transjakarta dan terindikasi memperkaya orang lain. Seharusnya yang dibutuhkan hanya alat sistem berfungsi hanya untuk memotong uang kartu penumpang yang harganya jauh lebih murah.

Jakarta, 3 November 2022

Hormat Kami,

Forum Warga Kota (FAKTA) Indonesia



Azas Tigor Nainggolan, S.H., M.Si., M.H.

Ketua Forum Warga Kota (FAKTA) Indonesia

CP: 0813 8182 2567

